

# **Pengaruh *Computer Attitude* Akuntan dan Kode Etik Perusahaan Terhadap Sikap Etis Komputer Akuntan**

*Jenis Sesi Paper: Full paper*

**Weli**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Atma Jaya Jakarta  
weli.imbiri@gmail.com

## **Abstract :**

*Important issues related to the use of computers is ethical problem in using computers and its applications which may has an impact on abuse and invasion of privacy even to the crime. A professional accountant has the function to provide accounting services in performing their duties which cannot be separated from the use of computer technology, especially in processing the data to generate accurate information or statements. Therefore, accountant ethical in computer usage is an interesting issue to be researched. This study aims to determine whether Accountant's attitudes toward computers and corporate codes affect the accountant's computer ethics. This study used a technique Snowball sampling with research objects accountant practitioners. Analysis of the data of the 109 respondents was conducted using Structural Equation Model with Partial Least Square approach. The result of this study indicates that the accountant computer attitude and code of conduct significantly influence accountant's computer ethic. In addition the results also provide empirical support for the control variables gender and length of work against accountant's computer ethic. The results of this study contribute to research on the ethical issues of computer usage in the workplace, especially for the accounting profession.*

**Keywords** *Computer ethics, Accountant computer attitude, code of conduct, ethical issues*

## **1. Pendahuluan**

Pada era teknologi informasi yang terus berkembang seperti saat ini pekerjaan seorang akuntan tidak bisa lepas dari penggunaan komputer. Seluruh pekerjaan rutin mudah diselesaikan dengan menggunakan perangkat komputer, demikian pula dengan masalah telekomunikasi dengan mudah dapat diselesaikan dengan bantuan teknologi internet. Namun ada sisi lain yang perlu menjadi perhatian adalah timbulnya masalah etika dari penggunaan komputer (Taherdoost, Forghani, Jalaliyoon, Zamani, & Namayandeh, 2010). Teknologi informasi membuat orang menjadi lebih mempunyai kekuatan daripada di era sebelumnya (Masrom, Ismail, Hussein, & Mohamed, 2010), karena itu teknologi informasi memungkinkan penggunaanya secara tidak sadar melakukan tindakan

tidak etis yang tidak mungkin dilakukan pada lingkungan manual, misalnya kegiatan *browsing* atau membuat salinan data dari komputer orang lain, melakukan salinan software, atau mencoba untuk ‘merusak’ sistem keamanan (Kallman & Grillo, 1998). Menyadari hal tersebut, integritas, etika dan moral harus menjadi perhatian utama agar tidak menimbulkan pelanggaran yang merugikan pihak lain.

Dasar keputusan etis mengenai penggunaan komputer tidak berbeda dengan yang diajukan oleh situasi bisnis lainnya (Macur & Cummings, 2011). Namun demikian hukum dan etika tidak selalu sama ketika melibatkan penggunaan komputer. Belum lagi undang-undang tentang pelanggaran penggunaan komputer belum secara detil diatur. Sehingga bila terjadi pelanggaran maka gugatan hukum akan mengacu pada sisi lain dari pelanggaran yang muncul, misalnya kode etik profesi. Kode etik biasanya dirumuskan sesuai dengan natur dari profesi yang bersangkutan dan digunakan sebagai panduan serta aturan, dan juga merupakan landasan tingkah laku profesi sehari-hari di masyarakat maupun di tempat kerja.

Sikap etis komputer seseorang pada dasarnya akan berhubungan dengan sikapnya terhadap komputer, demikian pula dengan pengalaman kerjanya. Pada era teknologi seperti saat ini pekerjaan rutin seorang akuntan akan berhubungan dengan komputer, sehingga dalam menjalankan tugas sehari-hari mereka akan berkaitan dengan sikap etisnya. Sikap terhadap komputer (*computer attitude*) dapat diartikan sebagai sikap atau kepercayaan yang dirasakan seseorang dalam mengoperasikan komputer didukung dengan kemampuan intelektual yang memadai. Sedangkan pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan, pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya, yang dapat diukur dari masa kerja orang tersebut. Menurut Fauzi (2010), Individu yang memiliki pengalaman kerja cenderung lebih menerima tindakan yang kurang etis, dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Mengingat mudahnya akses menggunakan teknologi informasi pada masa ini, khususnya ditempat kerja, persoalan etis dalam penggunaan komputer akan selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perilaku pengguna teknologi tersebut. Penggunaan komputer tidak lepas dari masalah atau pertimbangan etis, misalnya apakah perlu dilakukan perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik. Hal ini mudah dilakukan dengan adanya perangkat aplikasi untuk mengolah kata maupun untuk pengolah data. Bila pertimbangan etis tidak dilakukan maka pelanggaran akuntan terhadap etika profesinya akan terjadi. Umumnya pelanggaran etis terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan dalam menerapkan etika secara memadai. Oleh karena itu sikap etis dalam penggunaan komputer dan aplikasinya merupakan isu yang menarik untuk diteliti.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang sikap etis akuntan telah banyak dilakukan namun untuk sikap etis dalam penggunaan komputer oleh akuntan masih sangat sedikit, misalnya penelitian yang

dilakukan oleh Macur & Cummings (2011). Penelitian mereka dilakukan dengan survey untuk menilai sikap etis antara akuntan profesional, pengajar dan siswa akuntansi pada situasi penggunaan komputer. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan persepsi etika komputer antar *jenis kelamin* demikian pula antar kelompok responden. Penelitian lain dilakukan hanya melihat faktor yang mempengaruhi sikap etis akuntan awal (McManusa dan Subramanian, 2009), dimana hasilnya menunjukkan bahwa rekan kerja memiliki pengaruh yang kuat pada evaluasi etis akuntan karir awal, khususnya keseriusan dalam masalah etika dan juga penilaian terhadap tindakan yang tidak etis. Sedangkan studi lain yang dilakukan hanya seputar pengembangan model atau alat untuk menganalisis sikap etis penggunaan komputer (Prior, Rogerson, & Fairweather, 2002; Masrom, Ismail, Hussein, & Mohamed, 2010).

Terkait sikap etis, hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa banyak faktor yang memberi kontribusi terhadap sikap etis seseorang (Macur & Cummings, 2011; McManusa dan Subramanian, 2009; Athey, 1993; Leonard dan Cronan, 2005), diantaranya adalah faktor usia, jenis kelamin, lama kerja, rekan kerja, pendidikan, kondisi sosial, sistem kepercayaan, kewajiban moral, dan konsekuensi dari tindakan. Berdasarkan hasil studi sebelumnya terkait sikap etis akuntan, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap etis akuntan dalam hal penggunaan komputer. Dengan demikian tujuan penelitian adalah mendapatkan bukti empiris pengaruh sikap terhadap komputer (computer attitude) seorang akuntan dan kode etik perusahaan terhadap sikap etis komputer akuntan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Macur & Cummings, 2011; McManusa dan Subramanian, 2009) yang hanya menilai sikap etis dengan skenario seputar penggunaan komputer dan aplikasinya. Pada penelitian ini sikap etis dikhususkan pada sikap etis komputer seorang akuntan yang dilihat dari perbedaan sikap terhadap komputer serta kode etik perusahaan. Selain itu sebagai variabel kontrol akan digunakan kondisi demografis seperti jenis kelamin dan pengalaman kerja.

Alasan yang melatar belakangi penggunaan faktor sikap terhadap komputer seseorang adalah bahwa pengalaman atau tingkat kepercayaan seseorang terhadap penggunaan komputer akan berpengaruh pada sikap etis seseorang dalam menggunakan komputer (Athey, 1993; Fisher, Hay, & Churcher, 1999), demikian juga prinsip etis dari organisasi akan mempengaruhi sikap etis karyawan tempat mereka bekerja (Pierce & Henry, 1996), karena baik secara sadar maupun tidak sadar seorang

karyawan akan berada dalam pengawasan dan kendali perusahaan, dengan demikian kode etik perusahaan akan berperan dalam menentukan sikap etis komputer seseorang.

## **2. Tinjauan Pustaka dan Rumusan Hipotesis**

### *2.1 Komputer dan Sikap Etis Komputer Akuntan*

Perkembangan teknologi informasi (TI) dewasa ini telah memberikan banyak kemudahan pada berbagai kegiatan baik bidang pendidikan maupun bisnis. Namun demikian kemudahan yang diberikan oleh perkembangan teknologi informasi tidak hanya bersifat membantu melainkan dapat merugikan berbagai pihak, misalnya dengan munculnya tindakan-tindakan yang tidak etis dengan menggunakan teknologi informasi. Beberapa isu yang terkait pelanggaran etis penggunaan komputer yang umumnya terjadi adalah pelanggaran akses data secara ilegal, gangguan *privacy*, perusakan layanan sistem komputer, pencurian data melalui internet, manipulasi data dengan komputer dan sebagainya.

Penggunaan TI oleh akuntan juga memberikan kecenderungan sikap etis komputer yang sama dengan sikap etis umum dalam tugasnya sebagai pengelola dan penyaji informasi. Hal ini dimungkinkan karena kemampuan dan sifat yang seperti dimiliki oleh komputer. Pertama program komputer dapat dibuat dan digunakan untuk melakukan berbagai tujuan penggunaannya tanpa ada batasan. Kemudian komputer dapat mengubah secara drastis cara melakukan sesuatu pekerjaan dari manual menjadi berbasis komputer, misalnya pengiriman surat menjadi berbasis elektronik. Terakhir adalah semua operasi internal komputer tersembunyi dari penglihatan.

Dengan kemampuan dasar komputer yang seperti itu maka komputer akan mempermudah seseorang dalam melakukan pekerjaan tanpa ada batasan dengan tidak terlihat secara kasat mata. Kemampuan tersebut bila tidak disertai dengan moral dan sikap etis yang benar akan menyebabkan berbagai penyimpangan, termasuk didalamnya pekerjaan seorang akuntan. Oleh karena itu prinsip etis baik secara personal maupun korporat akan mengimbangi perilaku atau sikap etis seorang akuntan dalam melakukan pekerjaan yang ditugaskan oleh perusahaannya. Karena akuntan memiliki kewajiban tidak hanya kepada perusahaan tempat ia bekerja namun juga mempunyai tanggung jawab profesi dan kepada publik. Berbagai pertimbangan etis perlu dilakukan agar pekerjaan akuntan tidak mendatangkan kerugian bagi pihak pengguna jasa akuntan tersebut.

Berdasarkan hasil studi terdahulu didapatkan bahwa faktor yang berpengaruh pada tindakan etis seseorang adalah faktor yang melekat pada individu atau karakteristik demografis seperti *jenis kelamin*, usia, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan. Dengan demikian penelitian ini akan menganalisis pengaruh sikap terhadap komputer akuntan dan kode etik perusahaan terhadap sikap etis komputer akuntan dengan menyertakan variable kontrol *jenis kelamin*, usia, pengalaman kerja.

Penelitian terdahulu tentang computer attitude yang berhubungan dengan sikap etis komputer memberi hasil yang belum konklusif, beberapa peneliti mengungkapkan ada perbedaan sikap etis komputer dengan pemahaman seseorang dalam menggunakan komputer (Athey, 1993; Acilar & Aydemir, 2009), namun peneliti lain tidak menemukan perbedaan yang signifikan (Masrom, Ismail, Hussein, & Mohamed, 2010; Gan & Koh, 2006). Oleh karena itu rumusan hipotesis 1 adalah;

*H1. Sikap komputer (computer attitude) akuntan berpengaruh terhadap sikap etis komputer akuntan.*

## *2.2 Prinsip Etika Perusahaan dan Sikap Etis Komputer Akuntan*

Akuntan dalam bekerja harus mengikuti kode etik profesinya demikian juga dengan kode etik yang ditetapkan oleh institusinya. Prinsip etika perusahaan merupakan kode etik yang berlaku untuk seluruh elemen dalam satu entitas tertentu. Kode etik perusahaan dibuat sebagai panduan seluruh elemen untuk melakukan suatu tindakan ataupun untuk menentukan suatu sikap dalam menangani masalah yang sedang dihadapi. Kode etik menjadi panduan untuk menjaga setiap individu dari pelanggaran yang dapat merugikan berbagai pihak yang pada akhirnya juga akan merugikan institusi terkait.

Kode etik perusahaan dipercayai sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku karyawannya demikian juga akan mempengaruhi sikap etis seseorang dalam menggunakan komputer (Schwartz, 2001; Pierce & Henry, 2000; Pierce & Henry, 1996). Oleh karena itu hipotesis ke 2 penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

*H2. Persepsi tentang kode etik perusahaan berpengaruh pada sikap etis komputer akuntan.*

## *2.3 Karakteristik Demografis Individu dan Sikap Etis*

Karakteristik demografis seperti jenis kelamin, usia, dan atau pengalaman kerja seseorang diyakini akan mempengaruhi keputusan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Demikian pula dengan pemahaman atau kepercayaan seseorang terhadap komputer akan mempengaruhi sikap atau tindakan mereka dalam penggunaan komputer. Faktor yang pertama adalah jenis kelamin, dari berbagai literatur seperti psikologi dan pemasaran didapatkan bahwa jenis kelamin sebagai faktor individual dapat berpengaruh pada kegiatan pengambilan keputusan, dimana wanita akan lebih efisien dan efektif dalam mengolah informasi yang kompleks, hal ini disebabkan karena wanita memiliki kemampuan lebih dalam membedakan dan mengintegrasikan suatu keputusan, lebih dari itu dipercayai bahwa wanita lebih hati-hati dan memperhatikan masalah etika dan orientasi moral.

Banyak studi tentang sikap etis yang dilakukan sebelumnya mengusulkan jenis kelamin sebagai faktor yang membedakan sikap etis seseorang, namun demikian hasil-hasil studi yang ada belum memberikan simpulan yang konklusif tentang hubungan jenis kelamin terhadap sikap etis seseorang (Ibrahim & Angelidis, 2009). Beberapa penelitian mendapatkan bahwa ada perbedaan sikap etis antar jenis kelamin yang berbeda (Simga-Mugan, Daly, Onkal, & Kavut, 2005; Ibrahim & Angelidis,

2009;Macur & Cummings, 2011; Acilar & Aydemir, 2009; Acilar & Yoruk, 2010; Leonard & Paul Cronan, 2005). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wanita lebih berperilaku etis dibandingkan pria. Namun demikian pada penelitian lain menunjukkan tidak ada perbedaan sikap etis antar jenis kelamin (Das, 2005;Young & Case, 2009).

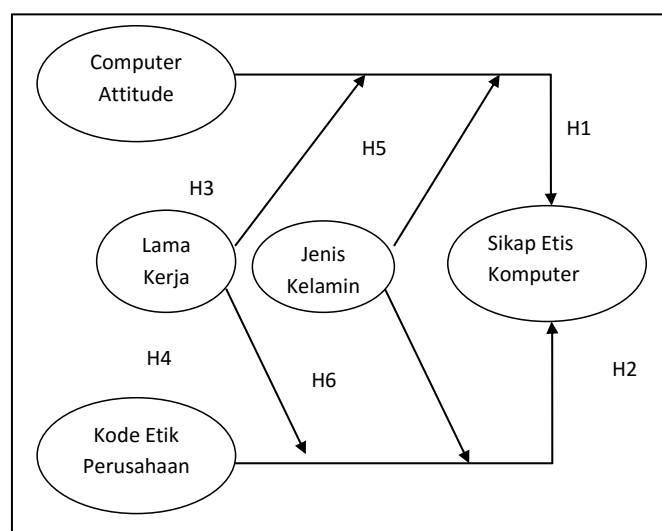
Faktor kedua adalah usia, dimana berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usia berpengaruh pada sikap etis seseorang (Acilar & Aydemir, 2009; Gan & Koh, 2006;Athey, 1993). Semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kematangan emosi dan mentalnya semakin tinggi dengan demikian diharapkan akan mempunyai pertimbangan yang lebih baik terkait keputusan etisnya. Begitu juga dengan pengalaman kerja seseorang yang menunjukkan tingkat pengalaman kerja seseorang. Penelitian sebelumnya terkait lama kerja dan persepsi sikap etis belum memberikan hasil yang konklusif, karena ada yang mendapatkan hubungan yang positif yaitu semakin pengalaman seseorang maka perilakunya semakin etis namun sebaliknya ada juga yang mendapatkan semakin pengalaman seseorang justru mereka lebih menerima tindakan yang kurang etis (Reiss & Mitra, 1998).

Berdasarkan uraian atas hasil penelitian terdahulu tersebut maka hipotesis penelitian 3, dan 4 adalah:

*H3. Sikap etis computer akuntan berbeda antar Jenis kelamin*

*H4. sikap etis komputer akuntan akan berbeda antar akuntan dengan lama kerja yang berbeda.*

Dengan demikian model yang digunakan untuk menguji pengaruh pemahaman komputer dan kode etik perusahaan terhadap sikap etis komputer akuntan dengan variable kontrol jenis kelamin dan pengalaman kerja dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Model Penelitian

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris, dengan unit analisis akuntan praktisi yang bekerja di wilayah jalan jendral sudiman Jakarta. Data diperoleh dengan melakukan survey menggunakan kuesioner. Kuesioner di berikan secara langsung maupun dikirim melalui e-mail. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball sampling*. Dimana sample yang pertama akan diminta untuk memilih teman lainnya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

### *3.1 Pengukuran Variabel*

**Sikap Etis Komputer Akuntan (SEK)**, diukur dengan 38 (tiga puluh delapan) item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Macur dan Cummings (2011). Dari 38 item tersebut dikelompokkan menjadi 6 dimensi menurut SRI taxonomi yaitu hak kepemilikan atas program dan data (KH), privasi dalam penggunaan komputer (PV), akses ke system (AS), penggunaan komputer perusahaan untuk kegiatan *non-bisnis* (NB), keputusan pembelian *hardware* dan *software*(BH), dan beberapa situasi etika personal terkait dengan penggunaan komputer (PE). Jawaban diukur dengan lima-poin skala likert dengan skor 1 (satu) untuk sangat tidak setuju, 2 (dua) untuk tidak setuju, 3 (tiga) untuk tidak yakin, 4 (empat) untuk setuju dan 5 (lima) untuk sangat setuju.

**Jenis Kelamin**, diukur dengan satu pertanyaan mengenai Jenis Kelamin responden yang dikategorikan menjadi 2(dua), yaitu: skor 1 (satu) untuk Pria dan 2 (dua) untuk wanita.

**Pengalaman kerja**, diukur dengan satu pertanyaan mengenai lamanya responden bekerja sebagai akuntan yang dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu: 1 (satu) kurang dari 5 tahun dan 2 (dua) untuk lama kerja lebih dari 5 tahun.

**Sikap terhadap komputer**, diukur dengan 20 item pernyataan yang diacu dari penelitian Knezek (1997). Indikator yang digunakan adalah pentingnya komputer, kenikmatan saat menggunakan komputer, kebiasaan belajar, empati, motivasi dan kecenderungan kreatif. Jawaban diukur dengan lima-poin skala likert, dengan skor 1 (satu) untuk Sangat Tidak Setuju, 2 (dua) Tidak Setuju (2), 3 (tiga) Tidak Yakin, 4 (empat) Setuju, dan 5 (lima) Sangat Setuju.

**Prinsip etis perusahaan**, diukur dengan 3 (tiga) item pernyataan yang diacu dari penelitian Pierce & Henry (1996), tentang peran kode etik perusahaan terhadap perilaku karyawan yang diukur dengan 3 (tiga) kategori 1 untuk Tidak Pernah 2, untuk ragu-ragu, 3 untuk Ya.

### *3.2 Metode Analisis Data*

Analisis data penelitian menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Pengolahan data dibantu dengan program SmartPLS 2. Alasan penggunaan pendekatan PLS adalah ukuran sampel yang kecil dibandingkan dengan jumlah indikator yang digunakan sehingga tidak memadai bila diuji dengan SEM berbasis kovarian

yang sarat dengan asumsi parametrik dan kebutuhan jumlah sample yang memadai sesuai dengan jumlah indikator yang digunakan.

Ukuran sample kecil pada SEM berbasis kovarian akan memberikan hasil estimasi yang tidak baik bahkan dapat menghasilkan varian negatif. Walaupun penggunaan teknik PLS memiliki kelemahan karena tidak diketahuinya distribusi data yang mengakibatkan peneliti tidak dapat menilai signifikansi prediksi, namun demikian kelemahan ini dapat diatasi dengan melakukan *resampling* dengan *bootstrap*. Metode *bootstrap* bekerja melalui prosedur *resampling with replacement* dengan membuat data bayangan menggunakan informasi data asli sehingga diperoleh penaksir statistik yang akurat.

Analisis dengan PLS terdiri dari 2 tahap yaitu pengujian validitas dan reliabilitas instrument yang disebut sebagai uji Model Pengukuran (Outer Model). Pengujian menguji reliabilitas model pengukuran dilakukan dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

*Outer* model mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini seluruh indikator yang digunakan bersifat reflektif sehingga model pengukuran dievaluasi dengan *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator (Ghozali, 2008).

*Convergent validity* mengukur konsistensi *loading* faktor antar berbagai operasionalisasi yang diuji menggunakan dua kriteria yaitu: (1) setiap item memiliki *loading* faktor terhadap konstraknya yang signifikan secara statistik dalam hal ini diatas 0,6, dan (2) setiap konstruk memiliki Averaged Variance Extracted (AVE) diatas 0.5 (Fornell dan Larcker, 1981).

*Discriminant validity* dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik dari pada ukuran pada blok lainnya. Selain itu untuk menilai *discriminant validity* digunakan perbandingan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan model memiliki nilai *discriminant validity* yang baik (Fornell dan Larcker, 1981). Nilai AVE yang direkomendasikan adalah lebih besar dari 0.50. *Composite reliability* blok indikator yang mengukur suatu konstruk reflektif dapat dievaluasi dengan *internal consistency*.

Tahap kedua adalah pengujian hipotesis penelitian yang disebut pengujian model struktural (inner Model). Hasil dari proses *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan sebagai



dasar untuk pengujian hipotesis. *Inner* model menggambarkan hubungan antar variabel laten yang dievaluasi dengan melihat prosentase *variance* yang dijelaskan melalui nilai  $R^2$  untuk konstruk laten dependen dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapat dari prosedur *bootstraping*. Perubahan nilai  $R^2$  dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive (Ghozali, 2008).

Selanjutnya untuk menganalisis pengaruh variable kontrol jenis kelamin dan lama kerja akan dilakukan dengan pendekatan Z-test yang membandingkan nilai *mean* untuk kelompok jenis kelamin dan lama kerja. Berdasarkan nilai *mean* dari hasil output SmartPLS 2 pada tahap kedua (*inner model*) tersebut akan diperoleh Z Score dan langkah selanjutnya akan dilakukan penghitungan p-value untuk nilai Z Score tersebut. Nilai p value untuk Z Score diatas 0.05 menunjukkan bahwa ada perbedaan antar kategori yang diperbandingkan (Afthanorhan, Nazim, & Ahmad, 2015). Rumus untuk menghitung Z Score adalah sebagai berikut:

$$Z - test = \frac{(m1-m2)-0}{\sqrt{p(1-p)\left(\frac{1}{n1}+\frac{1}{n2}\right)}} \text{ dan } \text{dimana } p = \frac{x1+x2}{n1+n2}$$

Atau

$$Z - test = \frac{(m1 - m2) - 0}{\sqrt{\left(\frac{se2}{n1} + \frac{se1}{n2}\right)}}$$

Keterangan:

m1 : Sample mean untuk pria

m2: Sample mean untuk wanita

se1 : standar error untuk pria

se2 : standar error untuk wanita

n1 : jumlah sample untuk pria

n2 : jumlah sample untuk wanita

p : probabilita dari grup jenis kelamin

x1: jumlah sample untuk pria

x2 : jumlah sample untuk wanita

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

Hasil output menggunakan SPSS untuk statistik desriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variable Penelitian

Variabel	Mean	Mode	Min	Max
Jenis Kelamin	1.55	2.00	1	2
Lama Kerja	1.48	1.00	1	2
Sikap Komputer	4.12	4.00	1	5
Kode Etik Perusahaan	1.59	2.00	1	3
KH (kepemilikan hak atas program dan data)	2.66	3.00	1	5
PV (privasi dalam penggunaan komputer)	2.63	2.00	1	5
AS (akses ke sistem)	1.90	1.00	1	5
NB (penggunaan komputer perusahaan untuk kegiatan non-bisnis)	2.77	3.00	1	5
BH (keputusan pembelian hardware dan software)	2.56	3.00	1	5
PE (pedoman etika serta beberapa situasi etika personal terkait dengan penggunaan komputer)	2.02	1.00	1	5

#### 4.1.1 Deskripsi Responden

Dari 109 (seratus sembilan) responden 49 responden (44,95%) diantaranya adalah laki-laki dan 60 responden (55.05%) adalah perempuan. Tingkat pendidikan mayoritas adalah pada tingkat pendidikan S1 sebanyak 101 responden (92,66%), dan untuk tingkat pendidikan S2 dan S3 keduanya berjumlah sama yaitu 3 responden (2,75%). Identitas individu terakhir adalah pengalaman kerja responden. Menurut hasil analisis kelompok pengalaman kerja dengan jumlah responden terbanyak adalah kelompok pengalaman kerja kurang dari 5 tahun yaitu 57 responden (52.3%) dan lebih dari 5 tahun sebanyak 52 responden (47.7%).

#### 4.1.2 Deskripsi Sikap Etis Komputer

Seluruh dimensi sikap etis akuntan memberikan hasil yang menunjukkan kecenderungan rata-rata akuntan untuk kurang menyetujui perilaku tidak etis dalam penggunaan komputer, hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* untuk keenam dimensi yaitu berkisar antara 2 – 3 (tidak setuju – tidak yakin) kecuali untuk AS dan PE dibawah 2 (sangat tidak setuju-tidak setuju). Berdasarkan hasil statistik pada Table 1. tersebut terlihat akuntan tidak yakin apakah penyalahgunaan *software* untuk kepentingan nonbisnis atau pribadi boleh dilakukan apa tidak. Namun demikian akuntan sangat yakin bahwa melakukan akses ke sistem tanpa ijin merupakan sikap yang tidak etis demikian pula yang menyangkut penyalahgunaan data untuk tujuan pribadi, termasuk tidak mendaur ulang kertas bekas pakai.

Selanjutnya adalah deskripsi tentang sikap terhadap komputer akuntan, hasil analisis menunjukkan nilai *mean* yang cukup besar yaitu 4.12 dan angka kemunculan yang sering adalah 4, ini berarti bahwa sebagian besar responden memiliki sikap terhadap komputer yang baik atau memiliki sikap *anxiety* (“rasa takut”) yang rendah. Demikian pula untuk deskripsi kode etik perusahaan yang menuntun kepada sikap etis karyawan memberikan nilai yang tinggi. Artinya bahwa mayoritas responden menyakini peran kode etik perusahaan terhadap penentuan sikap, etika dan moral mereka diperusahaan.

#### 4.1.2 Uji Model

Analisis menggunakan PLS secara garis besar dilakukan dengan 2 (dua) tahap yaitu dengan mengevaluasi model pengukuran (*outer model*) dan mengevaluasi model struktural (*inner model*).

##### 4.1.2.1 Outer Model

*Outer model* mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Hasil output SmartPLS2 menunjukkan tidak seluruh indikator refleksif mempunyai nilai faktor loading > 0.6 sehingga seluruh indikator yang menghasilkan nilai loading faktor < 0.6 di keluarkan dari analisis, yaitu sebanyak 26 indikator yang terdiri dari KEP2, PK1 – PK14, PK19, dan PK20, SEK1, SEK13, SEK14, SEK28, SEK30-SEK33. Setelah dikeluarkan hasil analisis tahap kedua menunjukkan seluruh indikator telah memiliki nilai faktor *loading* > 0.6. (Tabel 3), begitu pula dengan nilai Averaged Variance Extracted (AVE) untuk seluruh variabel laten diatas 0.5 (Tabel 2) dengan demikian seluruh indikator memiliki *convergent validity* yang baik.

Selanjutnya adalah menilai *Discriminant validity* dari model pengukuran berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Karena seluruh nilai korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran pada konstruk lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik dari pada ukuran pada blok lainnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model memiliki *discriminant validity* yang baik. Selain itu untuk menilai *discriminant validity* digunakan pula perbandingan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Hasil analisis juga menunjukkan nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (lihat Tabel 4), maka dikatakan model memiliki nilai *discriminant validity* yang baik (Fornell dan Larcker, 1981).

Tabel 2. Nilai Kriteria Kualitas Data

	AVE	$\sqrt{\text{AVE}}$	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha
AS	0.766	0.875	0.958	0.825	0.949
BH	0.669	0.818	0.858	0.715	0.754
KEP	0.747	0.864	0.854	-	0.699
KH	0.601	0.775	0.883	0.559	0.834
NB	0.548	0.741	0.895	0.737	0.862
PE	0.558	0.747	0.882	0.834	0.838
PK	0.601	0.775	0.857	-	0.787
PV	0.845	0.919	0.916	0.593	0.818
SEA	0.470	0.685	0.963	0.240	0.960

Pengujian selanjutnya adalah pengujian reliabilitas pengukuran yang dilihat dari nilai *Composite reliability* blok indikator. *Composite reliability* mengukur suatu konstruk refleksif dapat dievaluasi dengan *internal consistency*. Hasil analisis menggunakan SmartPLS 2 menunjukkan model mempunyai *internal consistency* yang baik karena semua variabel memiliki nilai *Composite reliability* > 0.7 (Tabel 2).

Tabel 3. Nilai Loading Faktor dan Cross Loading

	AS	BH	PK	KEP	KH	NB	PE	PV
KEP1	(0.362)	(0.318)	(0.084)	<b>0.955</b>	(0.209)	(0.269)	(0.276)	(0.290)
KEP3	(0.185)	(0.097)	(0.093)	<b>0.764</b>	(0.050)	(0.160)	(0.117)	(0.143)
PK15	(0.321)	(0.234)	<b>0.785</b>	(0.046)	(0.351)	(0.215)	(0.254)	(0.294)
PK16	(0.282)	(0.303)	<b>0.799</b>	(0.078)	(0.177)	(0.200)	(0.304)	(0.186)
PK17	(0.115)	(0.185)	<b>0.790</b>	(0.057)	(0.279)	(0.227)	(0.150)	(0.224)
PK18	(0.109)	(0.048)	<b>0.725</b>	(0.165)	(0.168)	(0.081)	(0.212)	(0.133)
SEK10	0.394	0.443	(0.315)	(0.046)	<b>0.806</b>	0.524	0.409	0.509
SEK11	0.433	0.420	(0.296)	(0.269)	<b>0.750</b>	0.499	0.506	0.623
SEK7	0.257	0.405	(0.163)	(0.220)	<b>0.748</b>	0.536	0.307	0.452
SEK8	0.525	0.511	(0.257)	(0.116)	<b>0.820</b>	0.652	0.527	0.455
SEK9	0.278	0.406	(0.225)	(0.036)	<b>0.750</b>	0.607	0.328	0.361
SEK12	0.615	0.620	(0.218)	(0.219)	0.495	0.521	<b>0.804</b>	0.637
SEK18	0.706	0.599	(0.176)	(0.336)	0.350	0.488	<b>0.715</b>	0.480
SEK23	0.739	0.590	(0.273)	(0.115)	0.414	0.617	<b>0.782</b>	0.512
SEK29	0.486	0.594	(0.225)	0.009	0.429	0.468	<b>0.648</b>	0.386
SEK34	0.491	0.393	(0.225)	(0.132)	0.253	0.404	<b>0.622</b>	0.366
SEK37	0.753	0.707	(0.259)	(0.295)	0.480	0.540	<b>0.877</b>	0.628
SEK15	0.544	0.563	(0.235)	(0.265)	0.513	0.467	0.600	<b>0.909</b>
SEK16	0.584	0.608	(0.285)	(0.237)	0.626	0.625	0.654	<b>0.930</b>
SEK17	<b>0.852</b>	0.670	(0.277)	(0.306)	0.482	0.555	0.823	0.657
SEK19	<b>0.885</b>	0.609	(0.286)	(0.337)	0.406	0.590	0.720	0.489
SEK20	<b>0.897</b>	0.647	(0.334)	(0.245)	0.452	0.623	0.715	0.523
SEK21	<b>0.829</b>	0.625	(0.172)	(0.256)	0.387	0.575	0.709	0.438
SEK24	<b>0.915</b>	0.685	(0.312)	(0.318)	0.541	0.663	0.818	0.672
SEK25	<b>0.804</b>	0.618	(0.126)	(0.301)	0.329	0.515	0.669	0.437
SEK26	<b>0.936</b>	0.711	(0.289)	(0.333)	0.446	0.599	0.782	0.520
SEK2	0.415	0.476	(0.138)	(0.198)	0.469	<b>0.720</b>	0.543	0.435
SEK22	0.694	0.546	(0.220)	(0.267)	0.456	<b>0.699</b>	0.539	0.433
SEK3	0.432	0.492	(0.147)	(0.192)	0.546	<b>0.722</b>	0.529	0.433
SEK35	0.586	0.566	(0.315)	(0.082)	0.476	<b>0.695</b>	0.660	0.416
SEK4	0.403	0.421	(0.242)	(0.147)	0.680	<b>0.800</b>	0.376	0.384
SEK5	0.479	0.400	(0.060)	(0.319)	0.581	<b>0.777</b>	0.507	0.559
SEK6	0.432	0.376	(0.138)	(0.142)	0.571	<b>0.765</b>	0.337	0.429
SEK27	0.540	<b>0.773</b>	(0.107)	(0.186)	0.383	0.462	0.501	0.429
SEK36	0.646	<b>0.842</b>	(0.269)	(0.310)	0.568	0.609	0.721	0.609
SEK38	0.638	<b>0.838</b>	(0.283)	(0.173)	0.423	0.484	0.693	0.510



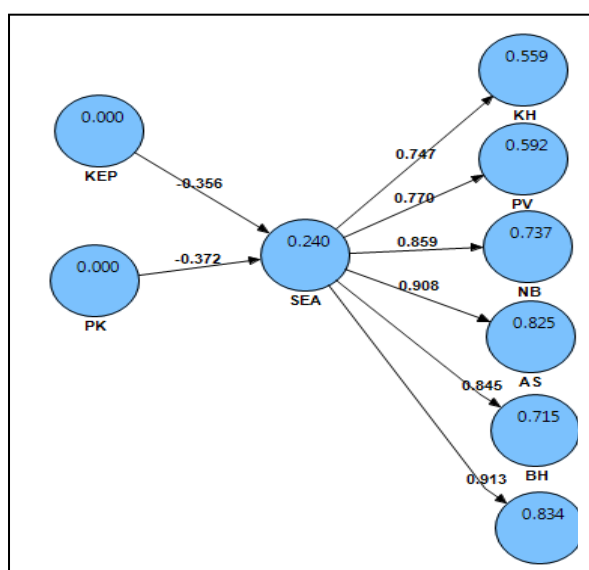
Tabel 4. Akar AVE dan Korelasi antar Konstruk

	AS	BH	KEP	KH	NB	PE	PK	PV
AS	0.875	-	-	-	-	-	-	-
BH	0.746	0.818	-	-	-	-	-	-
KEP	(0.342)	(0.277)	0.864	-	-	-	-	-
KH	0.501	0.567	(0.178)	0.775	-	-	-	-
NB	0.674	0.639	(0.262)	0.728	0.741	-	-	-
PE	0.857	0.790	(0.252)	0.547	0.683	0.747	-	-
PK	(0.297)	(0.276)	(0.097)	(0.328)	(0.247)	(0.307)	0.775	-
PV	0.615	0.638	(0.272)	0.623	0.599	0.683	(0.284)	0.919

4.1.2.2 Inner Model

Tahap kedua adalah menilai model struktural atau *Inner* model dengan cara melihat nilai  $R^2$  untuk konstruk laten dependen dan besarnya koefisien jalur strukturalnya. Hasil analisis SmartPLS 2 memberikan nilai  $R^2$  sebesar 0.240 (Tabel 2) untuk variabel laten SEA (Sikap Etis Akuntan). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variable eksogen *Jenis kelamin*, Lama kerja, Sikap terhadap Komputer, dan Kode Etik Perusahaan secara bersama-sama menjelaskan sebesar 24% variasi terhadap SEA (sikap etis akuntan). Nilai ini menunjukkan kekuatan penjelasan yang substansial menurut Chin (1998). Nilai yang signifikan untuk  $R^2$  menunjukkan variabel endogen SEA signifikan untuk menjelaskan variasi model yang membentuknya.

Adapun model analisis jalur dan pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Analisis Jalur

Informasi kedua didapat melalui nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Dengan melakukan prosedur *bootstraping* dihasilkan nilai koefisien jalur yang menunjukkan kekuatan hubungan antar dua konstruk. Nilai koefisien jalur seperti yang ditampilkan pada Table 5, menunjukkan bahwa semua memberikan nilai yang signifikan (> 1.96). Hal ini berarti variabel eksogen PK (Sikap terhadap komputer) dan KEP (kode etik perusahaan) mempengaruhi variabel endogen SEA (Sikap Etis Akuntan).

Tabel 5. Koefisien Jalur

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))
KEP -> SEA	(0.356)	(0.355)	0.087	0.087	4.102
PK -> SEA	(0.373)	(0.394)	0.083	0.083	4.473
SEA -> AS	0.908	0.904	0.020	0.020	45.809
SEA -> BH	0.845	0.838	0.031	0.031	27.022
SEA -> KH	0.747	0.745	0.048	0.048	15.723
SEA -> NB	0.859	0.857	0.030	0.030	28.442
SEA -> PE	0.913	0.912	0.019	0.019	47.261
SEA -> PV	0.770	0.761	0.044	0.044	17.456

Hasil output SmartPLS seperti disajikan pada Table 5 menunjukkan bahwa hubungan sikap terhadap komputer (PK) berpengaruh pada sikap etis komputer akuntan (SEA) dengan nilai koefisien sebesar 0.373 signifikan dengan nilai t sebesar 4.473, ini berarti bahwa Hipotesis 1 yang menyatakan ada pengaruh sikap komputer (computer attitude) terhadap sikap etis komputer akuntan dapat diterima secara statistik.

Hubungan antara kode etik perusahaan (KEP) dan sikap etis komputer akuntan (SEK) memberikan nilai koefisien sebesar 0.356 dan signifikan pada t 4.102, dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan ada pengaruh kode etik perusahaan terhadap sikap etis komputer akuntan dapat diterima. Informasi lain terkait *Second order* untuk 6 (enam) dimensi yang mengukur sikap etis komputer akuntan (SEK) yaitu KH, PV, AS, NB, BH, dan PE semuanya signifikan dengan nilai koefisien yang cukup besar semuanya diatas 0.7.

#### 4.1.3 Pengujian Variabel Kontrol

Selanjutnya untuk menilai pengaruh variable control Jenis Kelamin dan Lama Kerja dilakukan Multi-group analysis dengan cara menghitung Z Score, yaitu membandingkan nilai *mean* untuk masing-masing model dengan Jenis Kelamin dan Lama Kerja yang berbeda (Afthanorhan, Nazim, & Ahmad, 2015).

Hasil output untuk Multi-group analysis disajikan pada Tabel 6 sampai Tabel 10.

Tabel 6. Koefisien Jalur untuk Pria

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))
KEP -> SEA	(0.287)	(0.280)	0.161	0.161	1.781
PK -> SEA	(0.339)	(0.324)	0.153	0.153	2.208
SEA -> AS	0.913	0.912	0.020	0.020	44.944
SEA -> BH	0.848	0.851	0.034	0.034	24.949
SEA -> KH	0.732	0.739	0.055	0.055	13.220
SEA -> NB	0.854	0.857	0.032	0.032	26.538
SEA -> PE	0.931	0.931	0.015	0.015	62.167
SEA -> PV	0.709	0.713	0.050	0.050	14.071

Tabel 7. Koefisien Jalur untuk Wanita

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))
KEP -> SEA	(0.565)	(0.578)	0.074	0.074	7.690
PK -> SEA	(0.432)	(0.431)	0.074	0.074	5.806
SEA -> AS	0.910	0.911	0.022	0.022	41.248
SEA -> BH	0.835	0.835	0.036	0.036	23.397
SEA -> KH	0.756	0.761	0.038	0.038	19.771
SEA -> NB	0.851	0.853	0.032	0.032	26.946
SEA -> PE	0.926	0.926	0.016	0.016	56.843
SEA -> PV	0.806	0.799	0.051	0.051	15.868



Tabel 8. Koefisien Jalur untuk Lama Kerja < 5 Tahun

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error	T Statistics ((O/STERR))
KEP -> SEA	(0.225)	(0.233)	0.155	0.155	1.450
PK -> SEA	(0.321)	(0.334)	0.106	0.106	3.012
SEA -> AS	0.914	0.914	0.018	0.018	51.312
SEA -> BH	0.782	0.775	0.049	0.049	16.050
SEA -> KH	0.717	0.720	0.046	0.046	15.721
SEA -> NB	0.845	0.843	0.032	0.032	26.128
SEA -> PE	0.900	0.903	0.017	0.017	52.206
SEA -> PV	0.745	0.743	0.054	0.054	13.762

Tabel 9. Koefisien Jalur untuk Lama Kerja > 5 Tahun

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error	T Statistics ((O/STERR))
KEP -> SEA	(0.425)	(0.441)	0.068	0.068	6.252
PK -> SEA	(0.412)	(0.414)	0.066	0.066	6.233
SEA -> AS	0.907	0.904	0.023	0.023	39.544
SEA -> BH	0.885	0.883	0.025	0.025	34.855
SEA -> KH	0.758	0.762	0.048	0.048	15.755
SEA -> NB	0.869	0.869	0.031	0.031	28.239
SEA -> PE	0.936	0.934	0.017	0.017	53.766
SEA -> PV	0.789	0.786	0.040	0.040	19.761

Tabel10. Multi-group analysis

Pendekatan Test	Z- Wanit a	Pria	Lama< 5	Lama > 5	Z-ScoreJK	P-ValueJK	Z-ScoreLK	P-ValueLK
PK -> SEA	-0.578	0.2801	-0.2805	-0.4558	4.574	0.000	(2.712)	0.007
KEP -> SEA	-0.431	0.3242	-0.3261	-0.4253	1.656	0.098	(1.753)	0.080
SEA -> AS	0.911	0.9117	0.9089	0.8968	0.025	0.980	(0.444)	0.658
SEA -> BH	0.8348	0.8508	0.7832	0.8617	0.447	0.655	2.112	0.035
SEA -> KH	0.7606	0.7392	0.7369	0.774	(0.518)	0.604	0.894	0.371
SEA -> NB	0.8525	0.8566	0.8385	0.8661	0.120	0.905	0.810	0.418
SEA -> PE	0.926	0.9312	0.9024	0.933	0.217	0.829	1.213	0.225
SEA -> PV	0.7991	0.7132	0.7553	0.7779	(1.991)	0.046	0.542	0.588

Hasil penghitungan nilai Z seperti yang ditampilkan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki pandangan yang berbeda untuk hubungan sikap komputer (computer attitude) terhadap sikap etis komputer akuntan, demikian pula untuk lama kerja. Oleh karena itu Hipotesis 3

dan hipotesis 4 yang menyatakan ada perbedaan sikap etis komputer akuntan antara pria dan wanita dapat diterima. Artinya ada perbedaan pandangan tentang sikap etis komputer antara pria dan wanita dan antara akuntan dengan lama kerja kurang dari 5 tahun dengan yang lebih dari 5 tahun. Walaupun hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikan pada  $\alpha = 10\%$ .

## *4.2 Pembahasan*

### *4.2.1 Sikap terhadap Komputer (Computer Attitude) dan Sikap Etis Komputer Akuntan*

Dari hasil output SmartPLS seperti yang disajikan pada Tabel 5 bahwa sikap terhadap komputer mempengaruhi sikap etis komputer seorang akuntan, hal ini menunjukkan bahwa sikap komputer atau *computer attitude* seorang akuntan yang positif artinya penggunaan komputer adalah suatu hal yang menyenangkan bukan hal yang mengkhawatirkan atau menakutkan akan berpengaruh pada sikap etis komputer akuntan dalam penggunaan komputer untuk tugas keseharian mereka. Semakin tinggi *attitude computer* akuntan akan memberikan probabilitas etika komputer akuntan yang lebih baik demikian sebaliknya untuk akuntan yang memiliki *attitude computer* yang rendah yang artinya komputer adalah hal yang menakutkan akan memberi kecenderungan pada akuntan untuk menyetujui penyimpangan dalam sikap etis komputernya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin seorang akuntan memahami dan menguasai komputer maka semakin baik sikap etis komputer akuntan tersebut. Hal ini berarti bahwa seorang akuntan akan bersikap etis dalam penggunaan komputer atau teknologi komputer, apabila orang tersebut memahami dan menguasai teknik-teknik serta etika penggunaan komputer. Etika komputer mengacu kepada sikap individu secara umum terhadap etika penggunaan komputer atau teknologi komputer dalam pekerjaan. Seseorang dengan tingkat pemahaman dan penguasaan komputer tinggi mempunyai sikap positif terhadap etika penggunaan komputer. Sedangkan seseorang yang tidak memahami dan menguasai komputer mempunyai sikap negatif terhadap etika komputer tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Athey, 1993; Acilar & Aydemir, 2009), namun berbeda dengan penelitian Masrom, Ismail, Hussein, & Mohamed (2010) dan Gan dan Koh (2006).

### *4.2.2 Kode Etik Perusahaan dan Sikap Etis Komputer Akuntan*

Kode atau prinsip etika perusahaan yang bernilai positif menunjukkan bahwa kode etik perusahaan yang tinggi akan memberikan probabilitas sikap etis komputer akuntan yang tinggi pula. Dengan demikian dapat disimpulkan kode etik perusahaan mempunyai fungsi penting dalam menuntun perilaku atau sikap karyawannya dalam melakukan tugas khususnya yang berkaitan dengan penggunaan komputer untuk melakukan pekerjaan mereka. Sikap etis seorang akuntan takkala dihadapkan dengan penyimpangan dalam penggunaan komputer akan ditentukan oleh kode etik perusahaan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Schwartz, 2001; Pierce & Henry, 2000; Pierce & Henry, 1996) yang menyatakan pedoman etika perusahaan berperan dalam situasi

dimana seseorang harus mengambil keputusan etis. Hal ini disebabkan karena kode etik formal perusahaan telah dikomunikasikan secara jelas apa yang menjadi pedoman karyawan dalam berperilaku sehingga tercipta lingkungan kerja yang etis termasuk didalamnya risiko dalam penggunaan komputer.

#### *4.2.3 Jenis kelamin dan Sikap Etis Komputer Akuntan*

Hasil analisis data memberikan dukungan empiris untuk faktor jenis kelamin, ini artinya bahwa ada perbedaan pandangan terhadap hubungan antara sikap komputer dan kode etik perusahaan terhadap sikap etis komputer akuntan antara pria dan wanita.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Adam & Ofori-Amanfo (2000) yang mendapatkan bahwa jenis kelamin berperan dalam sikap komputer seseorang, demikian juga dengan penelitian Leonard dan Cronan (2005) serta Macur dan Cummings (2011). Hasil ini juga sesuai dengan pandangan bahwa wanita cenderung lebih memperhatikan sikap etis dibandingkan pria. wanita akan lebih efisien dan efektif dalam mengolah informasi yang kompleks, hal ini disebabkan karena wanita memiliki kemampuan lebih dalam membedakan dan mengintegrasikan suatu keputusan, lebih dari itu dipercayai bahwa wanita lebih hati-hati dan memperhatikan masalah etika dan orientasi moral. Hasil ini juga sesuai dengan hipotesis sosialisasi gender dimana ada perbedaan sikap etis antara pria dan wanita namun demikian tidak dipungkiri ada kecenderungan kearah kesetaraan dalam pekerjaan (Mason & Mudrack, 1996).

#### *4.2.4 Pengalaman kerja dan Sikap Etis Komputer Akuntan*

Pengalaman kerja antara senior (>5 tahun) dan junior (< 5 tahun) terbukti signifikan berbeda dalam hubungan antara sikap terhadap komputer dan kode etik perusahaan terhadap sikap etis komputer akuntan. Hal ini berarti bahwa lama atau pengalaman kerja seseorang mempengaruhi sikap etisnya dalam menggunakan komputer. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Acilar & Aydemir, 2009; Gan & Koh, 2006; Athey, 1993), Hasil penelitian ini membuktikan semakin lama usia seseorang atau pengalaman dalam melakukan pekerjaan maka sikap terhadap penggunaan komputerpun semakin etis. Hal ini dapat sejalan dengan tingkat kematangan emosional seseorang yang terbentuk selama melakukan pekerjaan dengan situasi yang mengharuskan mereka melakukan pengambilan keputusan yang etis.

## **5. Kesimpulan dan Penutup**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemahaman atau sikap komputer (computer attitude) dan kode etik perusahaan terhadap sikap etis komputer akuntan dengan variable kontrol *jenis kelamin* dan pengalaman kerja. Penelitian dilakukan terhadap akuntan praktisi dengan jumlah sampel sebanyak 109 responden.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Computer attitude* akuntan dan kode etik perusahaan mempunyai kontribusi terhadap Sikap etis komputer akuntan demikian pula jenis kelamin dan lama kerja berperan sebagai variable kontrol dalam hubungan tersebut. *Computer attitude* berpengaruh signifikan terhadap sikap etis komputer akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin seorang akuntan memahami dan menguasai komputer, maka semakin baik sikap etis komputer akuntan tersebut dalam penggunaan komputer.
2. Prinsip etis perusahaan atau kode etik perusahaan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis komputer akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip etis perusahaan mempunyai peran dalam proses pengambilan keputusan etis karyawannya. Prinsip etis perusahaan mempunyai peran penting dalam mengarahkan sikap, moral dan perilaku, khususnya dalam mengerjakan pekerjaan karyawan dengan menggunakan komputer.
3. *Jenis kelamin* sebagai variabel kontrol dapat dibuktikan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis komputer akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam sikap khususnya dalam penggunaan komputer antara pria dan wanita.
4. Pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap etis komputer akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang akuntan semakin baik sikap etis komputernya atau mereka lebih mempertimbangkan sikap etis dalam penggunaan komputer.

Penelitian ini memberi kontribusi dalam penelitian dibidang etika komputer secara khusus dalam melibatkan peran perusahaan untuk mengkomunikasikan prinsip etis perusahaan agar para bawahan dapat mengambil sikap yang etis saat mereka dihadapkan pada situasi tidak etis khususnya dalam penggunaan komputer di tempat kerja. Selain itu faktor perbedaan jenis kelamin dari sudut sosialisasi gender berbeda dengan aliran feminis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tidak dapat digeneralisasinya hasil analisis dikarenakan proses pengambilan sampel yang tidak acak, lagi pula penggunaan PLS dalam analisis data ditujukan untuk memprediksikan model penelitian bukan untuk pengujian modek. Berdasarkan keterbatasan tersebut maka untuk penelitian mendatang perlu dipertimbangkan untuk menentukan batasan populasi dan pengambilan sample secara acak untuk ruang lingkup akuntan praktisi yang lebih spesifik. Selain itu untuk mengingat penggunaan komputer bukan sesuatu hal yang baru maka prinsip etis dapat dieksplorasi kearah penggunaan perangkat komputer dan internet. Selain itu untuk kepentingan akademis perlu juga di analisis bagaimana keberadaan pendidikan etika komputer di

perguruan tinggi, hal ini penting mengingat semakin majunya teknologi dan perangkat pengolah data yang akan mempengaruhi sikap akuntan.

## **Referensi**

- Acilar, A., & Aydemir, M. (2009). Freshman Students' Attitudes Toward Issues of Computer Ethics. *In First International Symposium on Sustainable Development*.
- ACILAR, A., & Muzaffer, A. (2009). Freshman Students' Attitudes Toward Issues of Computer Ethics. *First International Symposium on Sustainable Development*.
- Acilar, A., & Yoruk, D. (2010). Gender Differences in Computer Ethics among Business Administration Students. *Economics and Applied Informatics*.
- Adam, A., & Ofori-Amanfo, J. (2000). Does gender matter in computer ethics? *Ethics and Information Technology*, 2 (1), 37-47.
- Afthanorhan, A., Nazim, A., & Ahmad, S. (2015). A Parametric Approach Using Z-Test for Comparing 2 Means to Multi-Group Analysis in Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM). *British Journal of Applied Science & Technology*, 6 (2), 194-201.
- Athey, S. (1993). A comparison of experts' and high tech students' ethical beliefs in computer-related situations. *Journal of Business Ethics*, 12 (5), 359-370.
- Das, T. K. (2005). How strong are the ethical preferences of senior business executives? *Journal of Business Ethics*, 56 (1), 69-80.
- Fisher, A., Hay, D. C., & Churcher, C. (1999). *An Examination of the Effect of Subject Specialisation, Culture and Prior Education on Computer Ethics*. Commerce Division, Lincoln University.
- Gan, L. L., & Koh, H. C. (2006). An empirical study of software piracy among tertiary institutions in Singapore. *Information & management*, 43 (5), 640-649.
- Ibrahim, N., & Angelidis, J. (2009). The relative importance of ethics as a selection criterion for entry-level public accountants: Does gender make a difference? *Journal of Business Ethics*, 85 (1), 49-58.
- Ibrahim, N., & Angelidis, J. (2009). The relative importance of ethics as a selection criterion for entry-level public accountants: Does gender make a difference? *Journal of Business Ethics*, 85 (1), 49-58.
- Kallman, E. A., & Grillo, J. P. (1998). *Ethical decision making and information technology: an introduction with cases*. DIANE Publishing Company.
- Leonard, L. N., & Paul Cronan, T. (2005). Attitude toward ethical behavior in computer use: a shifting model. *Industrial Management & Data Systems*, 105 (9), 1150-1171.
- Macur, K., & Cummings, W. (2011). Computers, Ethics, and The Accountant. *The Review of Business Information Systems*, 5 (2), 71-89.
- Mason, E. S., & Mudrack, P. E. (1996). Gender and ethical orientation: A test of gender and occupational socialization theories. *Journal of Business Ethics*, 15 (6), 599-604.
- Masrom, M., Ismail, Z., Hussein, R., & Mohamed, N. (2010). An ethical assessment of computer ethics using scenario approach. *International Journal of Electronic Commerce Studies*, 1, 25-36.
- Pierce, M. A., & Henry, J. W. (1996). Computer ethics: The role of personal, informal, and formal codes. *Journal of Business Ethics*, 15 (4), 425-437.
- Pierce, M. A., & Henry, J. W. (2000). Judgements about computer ethics: Do individual, co-worker, and company judgements differ? Do company codes make a difference. *Journal of Business Ethics*, 28 (4), 307-322.
- Prior, M., Rogerson, S., & Fairweather, B. (2002). The ethical attitudes of information systems professionals: outcomes of an initial survey. *Telematics and Informatics*, 19 (1), 21-36.

- Reiss, M. C., & Mitra, K. (1998). The effects of individual difference factors on the acceptability of ethical and unethical workplace behaviors. *Journal of Business Ethics* , 17 (14), 1581-1593.
- Schwartz, M. (2001). The nature of the relationship between corporate codes of ethics and behaviour. *Journal of Business Ethics* , 32 (3), 247-262.
- Simga-Mugan, C., Daly, B. A., Onkal, D., & Kavut, L. (2005). The influence of nationality and gender on ethical sensitivity: An application of the issue-contingent model. *Journal of Business ethics* , 57 (2), 139-159.
- Taherdoost, H., Forghani, A., Jalaliyoon, N., Zamani, M., & Namayandeh, M. (2010). Adoption framework expansion based on the computer ethics' related research models and ethical scenarios analysis. *In Proceedings of the International Conference on Economi.*
- Young, K. S., & Case, C. J. (2009). Computer ethics: Gender effects and employee internet misuse'. *Issues in Information Systems* , 10 (2), 598-603.